

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Islam adalah ajaran dakwah yang artinya bahwa agama adalah sebagai pendorong pemeluknya agar senantiasa aktif dalam kegiatan dakwah. Maju mundurnya umat Islam ditentukan dan berkaitan erat pada kegiatan dakwah. Maka sudah menjadi tugas para penggiat dakwah untuk mempersatukan keutuhan Islam dengan semangat menyebarluaskan Islam dengan kegiatan dakwah (Samsul Amin Munir,2009:23).

Di era modern saat ini dakwah sudah mengalami perkembangan yang signifikan, segala bentuk akses terutama dalam bidang komunikasi semakin dipermudah seiring berkembangnya teknologi yang semakin canggih. Maka dari itu kegiatan dakwah pun bersifat dinamis akan selalu mengalami perubahan seperti bagaimana telah terjadi bahwa adanya perbedaan antara strategi dakwah pada zaman Nabi Muhammad SAW dengan strategi dakwah pada saat ini.

Dakwah Islam adalah suatu kegiatan berupa ajakan, baik dalam bentuk lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan secara sadar atau pun terencana dengan memberikan arahan serta mempengaruhi orang lain secara individu maupun kelompok dengan maksud agar terciptanya perubahan sikap pada diri mereka. Sehingga timbulnya kesadaran akan pentingnya hidup

berjalan sesuai tuntunan ajaran Islam sebagai sebuah pesan pada diri mereka tanpa adanya unsur pemaksaan (Samsul Munir, 2013:3).

Salah satu strategi dan aplikasi dakwah adalah tabligh. Makna tabligh dalam bahasa Arab yaitu *balagha, yubalighu* yang artinya menyampaikan. Makna dari menyampaikan tersebut yaitu menyampaikan pesan dakwah atau ajaran Islam berdasarkan perintah Allah dalam Al-Qur'an yang berisi tentang mengedepankan prinsip *amar ma'ruf nahi munkar* yang disampaikan oleh utusanNya yakni Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Imran ayat 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ  
(ال عمران: ٤٠١)

Artinya: Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan yang menyeru kepada kebaikan, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah kepada yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung (Qs. Al- Imran :104)

Maka dari itu sudah sangat jelas bahwa Allah SWT telah memerintahkannya dalam Al-Qur'an untuk menyebarkan dakwah Islam dengan cara menyeru kepada kebaikan untuk mencegah segala sesuatu kepada yang munkar karena demikian akan mendapatkan pahala yang akan Allah janjikan diakhirat kelak. Maka sudah menjadi sebuah ketetapan bahwa dakwah adalah perintah yang harus dijalankan untuk seluruh umat Islam agar dapat terciptanya sebuah kesejahteraan dalam hidup khususnya dalam kehidupan beragama.

Maka dalam menyeru manusia kepada kebaikan memerlukan keberanian dalam mentablighkannya. Tabligh itu sendiri adalah menyampaikan, menurut pengertiannya dalam bahasa Arab yakni *ballagha*, *yuballighu*, *tablighan* yang berarti menyampaikan. Sedangkan dalam konteks ajaran Islam, tabligh itu menyampaikan dan pemberitaan tentang ajaran Islam kepada umat manusia (Tata Sukayat, 2009:88).

Saat ini tabligh tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian pesan dakwah melalui lisan saja, akan tetapi tabligh kini telah memiliki dimensi lain yang lebih luas cangkupannya. Maka tabligh pada hakikatnya adalah sebuah proses transmisi dan transfusi risalah ajaran Islam dengan meliputi media komunikasi seperti lisan (*ceramah/khithabah diniyah dan ta'tsiriyyah*); komunikasi tulisan (*majalah, buletin, buku-buku, dan internet*) namun pada perkembangannya tabligh telah terbagi menjadi tiga diantaranya yaitu *Khithabah, Kitabah, dan I'lam* (Tata Sukayat, 2009:50).

Salah satu tabligh yang populer kiranya yakni *Khithabah*. *Khithabah* adalah sebuah aktivitas penyampaian dakwah dengan lisan yang umumnya dilakukan di atas mimbar atau pengajian di majelis taklim. *Khithabah* dalam kehidupan masyarakat sudah menjadi pemandangan yang umum, sehingga dapat dirasakan keberadaannya dalam kehidupan sehari-hari yang kini telah membudaya.

Namun pada kenyataannya pada saat ini *khithabah* belum begitu di pandang sebagai teknik bertabligh yang efektif. Di sebabkan faktor perubahan zaman yang telah mengantarkan bukti bahwa ceramah keagamaan kini lebih

luas penyebarannya salah satunya melalui media yang sudah akrab dikenal masyarakat yakni internet. Dari internet lah dakwah dapat dirasakan keberadaannya, melalui video, artikel, berita dan lain-lain. Sehingga *khithabah* belum mampu mengantarkan masyarakat kepada tingkat Islamitas yang jauh dari sekedar minimal (Aep Kusnawan,2004:11).

Dari fenomena diatas sebagaimana bahwa *khithabah* adalah salah satu teknik tabligh dengan lisan harus selalu dipertahankan eksistensinya. Maka dari itu harus adanya penanganan dengan merancang sistem metode *khithabah* yang baik dan efektif. Salah satu mubaligh yang mengemas *khithabah* dengan baik dan efektif yaitu Ustadz Asep Totoh Gojali, beliau merupakan salah satu Ustadz yang berkompeten dalam bidang *khithabah* dengan penyampaianya yang sangat komunikatif, serta pemilihan topik *khithabah* yang *terupdate* sesuai perkembangan zaman yang terjadi saat ini. Sehingga memberikan kesan yang positif sesuai kondisi pemahaman *mukhatab* saat ini, dalam *khithabah*nya beliau menyelipkan guyonan, sehingga beliau dikenal dengan ustadz yang humoris. Ustadz Asep Totoh Gojali merupakan ustadz kondang di Kota Bandung. biasanya Ustadz Asep Totoh Gojali mengisi *khithabah* atau *khotbah* seperti di Masjid Agung Trans Studio Bandung, di Masjid Agung Alun-Alun Bandung, serta dalam acara-acara keagamaan di wilayah sekitar kota Bandung (hasil observasi awal tanggal 11 Desember 2017).

Berdasarkan permasalahan diatas penulis akan melakukan penelitian secara mendalam terhadap *khithabah* Ustadz Asep Totoh Gojali, sehingga peneliti

mengambil judul penelitian “*Khithabah* Ustadz Asep Totoh Gojali (Studi Deskriptif Terhadap *Khithabah* Ustadz Asep Totoh Gojali)

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dari itu yang menjadi fokus penelitian penulis sebagai berikut:

1. Bagaimana metode *khithabah* yang digunakan oleh Ustadz Asep Totoh Gojali?
2. Bagaimana materi *khithabah* yang disampaikan oleh Ustadz Asep Totoh Gojali?
3. Media apa yang digunakan Ustadz Asep Totoh Gojali dalam *khithabah*nya?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian diatas, tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui metode *khithabah* yang digunakan oleh Ustadz Asep Totoh Gojali.
2. Untuk mengetahui materi *khithabah* yang disampaikan oleh Ustadz Asep Totoh Gojali.
3. Untuk mengetahui media apa yang digunakan oleh Ustadz Asep Totoh Gojali dalam *khithabah*nya.

## **D. Kegunaan Penelitian**

1. Segi Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk mengembangkan khasanah pengembangan dakwah khususnya Jurusan Komunikasi & Penyiaran Islam yang mempunyai konsentrasi pada tabligh.

## 2. Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu menjadi tolak ukur bagi para mubaligh khususnya dan umat Islam pada umumnya dalam melaksanakan aktivitas dakwah, salah satunya melalui *khithabah* Ustadz Asep Totoh Gojali.

## E. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari kekeliruan maka dalam memahami isi skripsi ini maka diperlukan tinjauan pustaka sebagai berikut :

1. Azmi Fauzan Akbar (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “*Khithabah* Persatuan Islam (Studi Deskriptif terhadap proses *Khithabah* Pimpinan Pusat Persatuan Islam). Ia menjelaskan proses *khithabah* Persatuan Islam dalam kegiatan pengajian Ahad masjid PP. Persis viaduct yang meliputi tiga tahap yakni persiapan yang matang para *khatib* sebelum pelaksanaan kegiatan *khithabah* diantaranya menentukan tema serta menghimpun keterangan serta sumber lalu memahami isi secara keseluruhan dan tidak menghafal secara tekstual. Penyampaian pesan *khithabah* secara rinci dengan ceramah monolog dan diakhiri dengan simpulan serta penutup. Lalu pada kegiatan akhir atau penutup adanya kegiatan dialog atau tanya jawab.

2. Muhammad Ihsan Taufiq Hidayat (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “*Khithabah* Mingguan Tafsir Al-Qur’an Dalam Meningkatkan Akhlak Remaja (Penelitian Dilaksanakan Di Madrasah Al-Hikmah Kp Tarikolot RT 03 RW 02 Desa Nanjung Mekar Rancaekek-Bandung). Ia menjelaskan *khithabah* mingguan tafsir Al-Qur’an yang dilakukan oleh Ustadz Ayi selaku *khatib* di madrasah al-hikmah yang secara rutin dilaksanakan satu minggu sekali secara tatap muka 1 jam yang ditambah dengan kajian-kajian kitab kuning berjalan dengan baik sesuai harapan yang meningkatkan kualitas akhlak beberapa remaja. Proses penyampaian pesan *khithabah* dirasa cukup efektif bagi para remaja karena pesan-pesan yang disampaikan dapat diterima dan di amalkan dalam kehidupan sehari-hari dengan baik. Adapun faktor yang menunjang yakni sarana prasaran yang memadai, kurikulum yang bagus, serta lingkungan yang kondusif sehingga memberikan respon yang baik bagi para remaja yakni adanya semangat yang kuat para remaja yang mengikuti kegiatan *khithabah* tafsir Al-Qur’an.

#### **F. Landasan Pemikiran**

*Khithabah* merupakan aktivitas dakwah melalui mimbar. Di Indonesia sendiri *khithabah* dikenal dengan istilah *khotbah*, yang melakukannya adalah *khatib*. *Khithabah* sendiri ada dua versi yaitu *khithabah diniyah* dan *ta'tsyiriah*. *Khithabah diniyah* yakni *khithabah* yang pelaksanaannya menjadi syarat sah pelaksanaan ibadah *mahdhah* contohnya adalah seperti pelaksanaan *khotbah* jum'at. Sedangkan *khithabah ta'tsyiriah* yakni *khithabah* yang pelaksanaannya tidak sama sekali terkait dengan syarat sah pelaksanaan ibadah *mahdhah*, jadi

waktu pelaksanaannya tidak terikat oleh apapun contohnya seperti *khithabah* walimah (Tata Sukayat, 2009: 92).

*Khithabah* memang tidak lepas dari dakwah, karena lewat *khithabah*lah terjadi proses penyampaian dakwah secara lisan. Bahkan masih terjadi kekeliruan di mata umat Islam, masih ada sebagian masyarakat yang berpandangan jika dakwah secara praktis adalah dakwah yang dilakukan dengan melakukan ceramah (tabligh atau *khithabah*), yaitu proses penyampaian ajaran Islam secara lisan melalui mimbar, dalam pengajian-pengajian di majelis taklim. Sehingga jika ada seseorang yang berbudi pekerti berorientasi pada kebenaran menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*, menolong orang, serta menegakkan keadilan yang tujuannya mensejahterakan umat bukan sebagai dakwah. Maka ada benarnya jika Nurcholish Majid dalam buku *Dasar-dasar Ilmu Dakwah* mengatakan bahwa dakwah sekarang adalah dakwah yang memberikan perubahan, maka jika tidak dakwah akan kehilangan substansi serta eksistensinya ( Enjang AS, Aliyudin, 2009:2).

Dalam pelaksanaan *khithabah*/ceramah tidak lepas dari unsur-unsur *khithabah* antara lain:

a. Subjek *Khithabah*

Subjek *khithabah* atau biasa kenal dengan istilah *khatib* yang merupakan orang yang melaksanakan kegiatan *khithabah*. Pelaku *khithabah* atau *khatib* dapat dilakukan secara individual maupun kelompok atau pun



organisasi bahkan sebuah lembaga dakwah yang senantiasa aktif dalam melaksanakan kegiatan *khithabah*.

Maka dari itu seorang subjek *khithabah* atau *khatib* yakni seseorang menyampaikan dakwah secara lisan atau *khithabah*, yang dalam bahasa Indonesia biasa disebut *khotbah*/pidato/ceramah. Dengan kata lain *khatib* adalah orang yang menyebarkan ajaran Islam dengan cara mengajak orang secara langsung maupun tidak langsung, melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan. Dengan tujuan memberikan perubahan kerarah yang lebih baik sesuai anjuran ajaran Islam (Enjang AS dan Aliyudin, 2009:74).

Jadi seorang subjek *khithabah* atau *khatib* adalah seseorang yang mengerti akan cara menyampaikan tentang ajaran agama Islam, memberikan solusi atas problematika yang dihadapi manusia, serta memberikan perubahan terhadap prilaku serta pemikiran manusia kepada jalan yang lebih baik (Tata Sukayat, 2015: 24).

b. Objek *Khithabah* (*Mukhathab*)

Objek *khithabah* adalah orang yang menerima pesan *khithabah*, yakni orang yang diajak kepada jalan Allah atau Islam. Islam pada hakikatnya bersifat universal. Objek *khithabah*nya pun adalah manusia yang universal. Maka dari itu kegiatan *khithabah* ditunjukkan kepada seluruh umat manusia (Tata Sukayat, 2015:24)

Maka dari itu objek *khithabah* adalah masyarakat yang menerima pesan *khithabah*. Masyarakat dari kalangan mana saja, baik secara individu

maupun kelompok, karena pada hakikatnya masyarakat pada umumnya memiliki tingkatan sosial (*strata mad'u*), seperti jabatan, pekerjaan, pendidikan, umur yang berbeda-beda. Maka dari itu sangat penting sekali bagi subjek *khithabah* atau khotib agar dapat memahami berbagai karakter objek *khithabah*, dengan demikian pesan *khithabah* akan mudah tersampaikan dengan baik (Samsul Munir Amin, 2009:15).

c. Materi *Khithabah (Maudu)*

Materi *khithabah* yakni ajaran Islam itu sendiri yang akan disampaikan oleh subjek *khithabah (khatib)* kepada objek *khithabah (mad'u)* yang berisi sebuah ajakan kepada ajaran Islam secara keseluruhan ajaran Islam sebagaimana yang sudah terdapat dalam Al-Qur'an atau Hadits untuk memaknainya agar senantiasa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Ilyas Supena, 2013: 92).

Aspek diatas senada dengan pendapat dari Endang Saepudin Anshori dalam buku *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, sebagaimana beliau menjelaskan materi *khithabah* dalam beberapa kategori sebagai berikut :

1. Akidah : Aspek ajaran Islam ini berpusat kepada sebuah keyakinan meliputi rukun iman, atau segala sesuatu yang harus diimani dan diyakini berdasarkan perintah dari Al-Qur'an maupun As-Sunnah.
2. Ibadah : Aspek ajaran Islam ini berhubungan dengan sebuah praktik atau ritual dalam realisasikan keimanan dengan wujud ketakwaan kepada Allah SWT.

3. Muamalah: Aspek ajaran Islam ini merupakan sebuah pengajaran berbagai aturan yang terdapat pada kehidupan bermasyarakat.
  4. Akhlak: Aspek ini yang berhubungan dengan tata prilaku manusia sesuai yang dianjurkan Al-Qur'an serta teladan rosul yang harus kita amalkan sebagai hamba Allah SWT.
  5. Sejarah: merupakan peristiwa-peristiwa tentang perjalanan hidup manusia dari masa kemasa yang sudah pernah terjadi untuk dipetik pelajaran serta hikmahnya berdasarkan yang telah diterangkan dalam Al-Qur'an.
  6. Prinsip-prinsip pengetahuan dan teknologi: yakni sebuah petunjuk-petunjuk yang menjadi gambaran serta dorongan kepada manusia untuk dapat mengalisa tentang peristiwa yang telah terjadi maupun mempelajari tentang yang berhubungan dengan alam dan perubahan-perubahannya (Enjang AS dan Aliyudin, 2009:80-81).
- d. Metode *khithabah* yakni cara atau langkah yang di gunakan dalam proses *khithabah*, yakni di antaranya sebagai berikut:
1. Metode *Bil Hikmah*, yakni proses *khithabah* dengan menggunakan kata-kata yang bijaksana, baik dan benar berdasarkan dalam Al-Qur'an dan Hadits dengan nada yang lemah-lembut, sopan, sehingga mudah dipahami dan dicerna oleh jama'ahnya. Praktiknya sendiri seperti memberikan ceramah dengan dengan kata-kata yang lemah lembut, menyejukan *qolbu* sehingga menggugah jama'ahnya untuk senantiasa berbuat kebaikan.

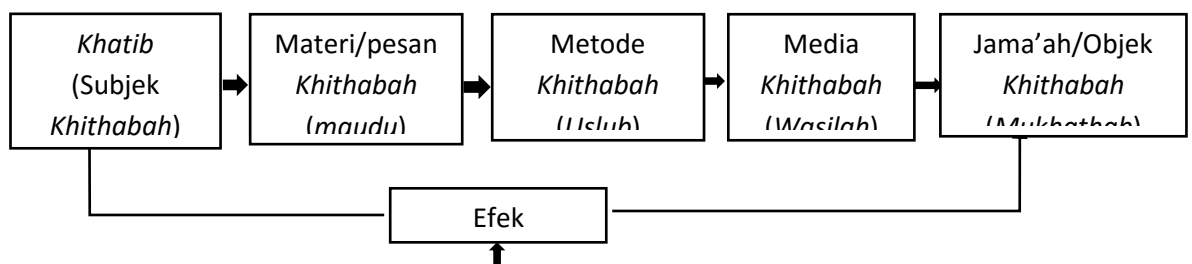
2. Metode *Al-Mui'dzatil Hasanah*, yakni proses *khithabah* dengan menggunakan pelajaran yang baik melalui kisah-kisah, dan pelajaran yang baik. Salah satu prakteknya dengan memberikan ceramah dengan mengaplikasikannya dengan nasihat-nasihat yang menjinakan hati.
  3. Metode *Mujadalah* yakni dengan menggunakan metode tanya jawab, yakni proses metode yang dilakukan dengan maksud untuk mengetahui terhadap pemahaman *audience* dalam menguasai materi. Metode diskusi, yakni metode yang dilakukan dengan penyampaian materi dengan jalan diskusi (Wahidin Saputra, 2012:253).
- e. *Mukhatab* adalah yang menjadi sasaran *khithabah* atau penerima pesan *khithabah* atau objek *khithabah*. Yang menjadi objek *khithabah* adalah manusia secara universal yang salah satunya merupakan diri *khatib* itu sendiri.
- f. Media *khithabah* adalah sarana *khithabah*, biasanya jika ber*khithabah* umum dilakukan pada media mimbar.
- g. Efek yaitu hasil yang akan dicapai dari proses kegiatan *Khithabah* salah satunya adalah *feedback* antara *Khatib* dan mad'u (Iyas Supena, 2013:95).

Dalam proses penyampaiannya *khithabah* terbagai menjadi dua macam yakni *khithabah diniyah* dan *khithabah tat'syiriyah*. *Khithabah diniyah* itu sendiri *khithabah* yang pelaksanaannya terkait dengan proses pelaksanaan ibadah *mahdhah* yang bersifat monolog atau satu arah, contohnya *khotbah jum'at* dan *khotbah idul fitri* dan *idul adha*, *khotbah pernikahan*.

Sedangkan *khithabah tat'syiriyah* itu sendiri merupakan *khithabah* yang pelaksanaannya tidak terkait dengan pelaksanaan ibadah *mahdhah* yakni lebih bersifat dua arah atau dialog, contohnya pelaksanaan ceramah rutin di majelis taklim (Tata Sukayat, 2009:94).

Dari aspek *khithabah* di atas tidak luput dari aspek komunikasi, maka penulis menggunakan teori komunikasi sebagai acuannya. Salah satunya Harold Lasswell. Teori ini mengasumsikan bahwa dalam komunikasi itu terdapat beberapa aspek diantaranya *who says what in which channel to whom with what effect* yang didefinisikan bahwa dalam proses komunikasi terdapat seorang sumber komunikasi yang disebut komunikator yang mentransfer pesan komunikasi dengan melalui saluran atau media yang kemudian diterima oleh seorang objek komunikasi yang lebih dikenal sebagai komunikan yang menimbulkan efek yang saling terkait atau timbal balik dari proses komunikasi tersebut (Deddy Mulyana, 2008:147).

Maka dari itu kaitannya teori komunikasi Harold Lasswell ini dengan proses *khithabah* memiliki korelasi, sebab proses *khithabah* pun tidak lepas dari proses komunikasi itu sendiri. Untuk mempermudah pemahaman penelitian ini peneliti memaparkan dengan membentuk bagan kerangka berfikir terkait dengan *khithabah* maka dalam proses *khithabah* akan melibatkan unsur-unsur *khithabah* sebagaimana diperlihatkan bagan sebagai berikut :



## 1. Teori Harold Lasswell

### G. Langkah-langkah Penelitian

#### 1. Subjek Penelitian

Dalam penelitian, yang menjadi subjek penelitian yaitu segala yang berhubungan dengan *Khithabah* Ustadz Asep Totoh Gojali.

#### 2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif pendekatan kualitatif, sebab metode ini memudahkan penulis untuk mengambil gambaran mengenai kondisi objektif lapangan penelitian. Dengan ini pula, data-data yang berhubungan dengan objek penelitian dapat dianalisis secara objektif.

Adapun penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dimaksudkan agar gambaran tentang fenomena sosial yang disajikan dalam penelitian semakin jelas dan terasa hidup, serta nuansa-nuansa fenomena sosial dapat dideskripsikan.

Dengan metode ini peneliti akan memecahkan masalah yang diteliti dengan memparkan dan menggambarkan secara detail objek yang diteliti. Yaitu bertujuan untuk mengupas mengenai metode, materi, dan media yang mencangkup *khithabah* Ustadz Asep Totoh Gojali.

#### 3. Sumber Data

- a. Sumber Data primer : Data yang berkenaan dengan metode dakwah Ustadz Asep Totoh Gojali.

- b. Sumber data Sekunder : Buku-buku, artikel dan majalah, jurnal yang dapat membantu proses penelitian.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Jenis data kemudian dikumpulkan dengan teknik :

- a. Observasi, yaitu pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti yang dilakukan secara langsung terhadap Metode Dakwah Ustadz Asep Totoh Gojali.
- b. Wawancara, yaitu proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam dua orang atau lebih betatap muka, mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan. Wawancara dilakukan dengan Ustadz Asep Toto Gojali.
- c. Dokumentasi ini dapat menambah pemahaman atau informasi untuk penelitian.

#### **5. Analisis Data**

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu kualitatif atau data yang non-statistik. Analisis data bersifat kualitatif yang secara tepat dan mendalam digunakan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Memeriksa semua data yang terkumpul, baik melalui studi dokumentasi, observasi, dan wawancara. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang akan dianalisis benar-benar sesuai kebutuhan peneliti.
- b. Mengklarifikasi data menjadi data primer dan sekunder

- c. Data-data yang bersifat kata-kata atau kalimat digunakan analisis kualitatif
- d. Peneliti berusaha menyimpulkan data tersebut sehingga diharapkan pembahasan ini menuju pokok penelitian yang sesuai dengan latar belakang masalah penelitian.

